

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA & KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian berjudul *Representasi Kelas Sosial pada Masyarakat Korea Selatan dalam Serial Drama Pyramid Game* harus juga berpedoman pada judul penelitian tersebut, maka peneliti melakukan studi pendahuluan berupa peninjauan terhadap penelitian serupa yang sebelumnya terlebih dahulu melakukan penelitian, yang mengkaji hal yang sama serta relevan dengan kajian yang akan diteliti oleh peneliti. Berikut merupakan daftar penelitian terdahulu yang dijadikan acuan:

1. Widiastuti (2022), dengan judul penelitian *Representasi Kelas Sosial dalam Drama Korea Squid Game Karya Hwang Dong Hyuk* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskripsi dengan analisis semiotika Roland Barthes ini bertujuan untuk mencari tahu tanda-tanda kelas sosial dalam drama korea tersebut dengan mencari tanda denotasi, konotasi, serta mitos yang terkandung didalamnya menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasilnya ditemukan bahwa terdapat tanda-tanda kelas sosial yang terdapat dalam drama korea tersebut diantaranya seperti representasi kemiskinan, representasi kesenjangan sosial, hingga representasi kemewahan kaum VIP terdapat dalam drama korea tersebut. Yang menjadi perbedaan dari penelitian yang dibuat oleh peneliti yakni objek penelitiannya yang berbeda serta model analisis semiotikanya.

2. Chrismorsa (2023), dengan judul penelitian *Representasi Bullying Di Korea Selatan Dalam Drama Korea "The Glory" Pada Season 1 (Analisis Semiotika Roland Barthes)* ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes bertujuan untuk mencari tahu tanda-tanda konotasi, denotasi, dan mitos yang terdapat *scene* yang diambil dari drama Korea tersebut. Hasilnya terdapat perundungan yang disebabkan oleh kelas sosial yang berbeda dan juga yang melakukannya merupakan seseorang yang memiliki kekuasaan penuh akan sesuatu. Yang menjadi pembeda dari penelitian ini yaitu fokus penelitian serta objek penelitian yang berbeda namun menggunakan desain penelitian yang hampir serupa sehingga peneliti mengambil penelitian ini sebagai referensi penelitian terdahulu.
3. Wahyudi (2021), dengan judul *Representasi Kesenjangan Kelas Sosial Dalam Film Drama Korea (Analisis Semiotika John Fiske Tentang Representasi Disparitas Antar Kelas Sosial Dalam Film "Parasite (2019)" Karya Bong Joon Ho)* ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa dalam film *Parasite* menceritakan tentang kesenjangan pada kelas sosial. Bentuk-bentuk dari kesenjangan tersebut terbagi dalam bidang sosial-ekonomi itu berupa perbedaan dalam aspek tempat tinggal, perbedaan dalam aspek digital, perbedaan dalam aspek lapangan pekerjaan, perbedaan dalam aspek pendidikan, dan perbedaan dalam aspek pola gaya hidup yang digambarkan melalui tanda verbal

berupa adegan-adegan dan dialog, yang didalamnya terdapat ideologi dan mitos (kebiasaan) yang dikaitkan dengan budaya masyarakat Korea Selatan. Yang menjadi persamaan dari penelitian ini yaitu memiliki isu topik dan metode semiotika nya yang sama, dan yang menjadi perbedaannya yakni objek penelitiannya.

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Kelebihan dari skripsi peneliti
1	Ayu Widiastuti	Representasi Kelas Sosial Dalam Drama Korea Squid Game Karya Hwang Dong Hyuk	Metode Kualitatif. Menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam drama korea Squid Game terdapat adegan dan dialog yang merepresentasikan kelas sosial	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu adalah objek penelitiannya	Yang menjadi kelebihan yakni dalam penelitian peneliti memandang kelas sosial
2	Kezia Chrimorsa	Representasi Bullying Di Korea Selatan Dalam Drama Korea "The Glory" Pada Season 1 (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Analisis Semiotika Roland Barthes	Disimpulkan bahwa dalam drama tersebut banyak menggambarkan bullying antar sekolah yang diakibatkan oleh kesenjangan sosial.	Perbedaan dengan penelitian ini bentuk representasi dan objek representasi nya.	Yang menjadi kelebihan yakni pendalaman kelas sosial yang terjadi di masyarakat korea selatan
3	Ahmad Riza Wahyudi	Representasi Kesenjangan Kelas Sosial Dalam Film Drama Korea (Analisis Semiotika John Fiske Tentang Representasi Disparitas Antar Kelas Sosial Dalam Film "Parasite (2019)" Karya Bong Joon Ho).	Analisa Semiotika John Fiske	Hasil dari penelitian ini menunjukan hasil kesenjangan sosial yang di representasikan pada film Parasite	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada bagian analisis semiotika menggunakan teori yang berbeda serta objek penelitian yang berbeda.	Yang menjadi kelebihan yakni pendalaman kelas sosial yang terjadi di masyarakat korea selatan

*Sumber: Peneliti, 2024*

Yang menjadi keunggulan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yakni pada penelitian sebelumnya hanya merepresentasikan sebuah kelas sosial secara umum namun dalam penelitian kali ini lebih khusus dan mengaitkan dengan realitas yang terjadi di Korea Selatan pada sebuah kelas sosial yang ada. Dan mengangkat isu kelas sosial yang lain yang terdapat pada masyarakat di Korea Selatan.

## **2.2 Tinjauan Pustaka**

### **2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi**

#### **2.2.1.1 Definisi Komunikasi**

Komunikasi secara etimologis berasal dari kata “*Communic*” yang berasal dari bahasa Latin yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua individu atau lebih. Kebersamaan yang dimaksud merupakan sebuah makna yang sama sehingga pesan yang disampaikan harus dimengerti oleh komunikan.

Secara terminologis, pengertian dari komunikasi menurut Effendy (Rismawaty et al., 2014) merupakan proses penyampaian suatu pernyataan oleh seorang individu kepada individu yang lainnya. pengertian tersebut memberi penjelasan yang tepat bahwa dalam komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seorang individu menyatakan sesuatu kepada individu yang lain.

Pengertian komunikasi menurut Rismawaty et al., (2014) merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang informasinya berintegrasi, yang artinya setiap individu dari komunitas tersebut saling berbagi informasi untuk mencapai suatu tujuan yang sama. Komunikasi

dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan.

Menurut Rogers dan Kincaid (Changara, 2016) mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk dan melakukan pertukaran informasi dari satu individu ke individu lainnya yang bertujuan untuk saling memberikan pengertian yang mendalam. Dalam hal ini komunikasi dapat dikatakan efektif apabila informasi yang disampaikan dapat berjalan dengan lancar.

#### **2.2.1.2 Tujuan Komunikasi**

Dalam komunikasi tentunya terdapat tujuan yang utama sehingga terjadinya sebuah keilmuan. Menurut Effendy (2008), tujuan dari komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Mengubah sikap

Pada setiap pesan dalam berupa informasi atau berita yang disampaikan secara luas dapat mengubah sikap pada antar personal individu yang dituju secara bertahap.

2. Mengubah pendapat/opini/pandangan

Dalam perubahan pendapat dalam seorang individu dapat terjadi apabila diberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan akhirnya agar seorang individu tersebut mau merubah pendapat atau persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan.

3. Mengubah perilaku

Komunikasi berperan dengan sistematis terhadap tahap mengubah perilaku sehingga seorang individu dapat terpengaruh untuk merubah perilakunya.

4. Mengubah masyarakat

Masyarakat diberikan berbagai informasi dengan tujuan akhirnya agar masyarakat mau mendukung serta ikut serta terhadap tujuan informasi yang disampaikan.

### **2.2.1.3 Fungsi Komunikasi**

Menurut Effendy (2008), mengungkapkan bahwa fungsi dari komunikasi antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menginformasikan

Dalam hal ini komunikasi memberikan komunikasi terhadap masyarakat mengenai ide, peristiwa, atau pikiran dan tingkah laku pada seseorang, serta segala sesuatu yang disampaikan oleh seseorang.

2. Untuk mendidik

Dalam komunikasi, seorang individu dapat menyampaikan sebuah ide dan pemikirannya kepada individu lain, sehingga individu lain ini mendapatkan ilmu pengetahuan dan informasi yang baru.

3. Untuk menghibur

Dalam komunikasi terdapat fungsi hiburan untuk menghibur satu individu dengan individu lain dengan sebuah gurauan yang keluar saat berkomunikasi.

#### 4. Untuk mempengaruhi

Dalam komunikasi terdapat fungsi mempengaruhi sebuah individu yang berkomunikasi, hal tersebut adalah usaha untuk saling mempengaruhi dalam jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha untuk mengubah sikap atau tingkah langkuh komunikan sesuai dengan harapan.

Menurut Riswandi (Rismawaty et al., 2014) fungsi komunikasi difokuskan menjadi beberapa fokus terkait antara lain sebagai berikut:

##### 1. Fungsi Komunikasi Sosial

Dalam komunikasi seorang individu dapat membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memupuk hubungan dengan individu lain, dan mencapai sebuah kebahagiaan dan terhindar dari tekanan.

##### 2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Dalam komunikasi ekspresif dapat dilakukan ketika komunikasi menjadi instrument untuk menyampaikan sebuah perasaan/emosi lewat pesan-pesan *non-verbal*.

##### 3. Fungsi Komunikasi Ritual

Fungsi dari komunikasi ritual dan komunikasi ekspresif saling berkaitan karena sama sama menggunakan perasaan/emosi dalam pengungkapannya, namun dalam komunikasi ritual cenderung mengarah ke arah kerohanian yakni seperti upacara agama, dsb.

#### 4. Fungsi Komunikasi Instrumental

Tujuan utama dalam komunikasi instrumental yakni membujuk atau bersifat persuasif. Karena komunikasi instrumental berfungsi memberitahu atau menerangkan yang mengandung persuasif didalamnya kepada seorang individu.

### 2.2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

#### 2.2.2.1 Definisi Komunikasi Massa

Pengertian secara etimologis berasal dari bahasa inggris yakni “*Mass Communication*” merupakan kependekan dari “*Mass Media Communication*” yang artinya komunikasi yang menggunakan media massa sebagai alatnya.

Komunikasi Massa menurut Subroto (Rismawaty et al., 2014) merupakan salah bentuk media komunikasi yang memberi pesan yang disampaikan melalui media massa kepada khalayak yang melihatnya. Salah satu bentuk dari komunikasi massa ini merupakan dengan adanya media massa elektronik berupa penyiaran berupa televisi. Namun seiring berkembangnya era teknologi dari media massa modern, kini alat penyiaran dari media massa semakin luas meliputi radio, televisi, film, dan juga media cetak.

#### 2.2.2.2 Ciri-Ciri Komunikasi Massa

Berdasarkan komponen dari komunikasi dapat dijelaskan ciri-ciri komunikasi massa menurut Effendy (2008), antara lain sebagai berikut:

1. Komunikator melembaga

Dalam hal ini komunikator melakukan komunikasi atas dasar nama sebuah organisasi, instansi, atau institusi yang mempunyai struktur organisasi garis

tanggung jawab tertentu sesuai dengan peraturan dan kebijakan dari sebuah Lembaga.

2. Pesan bersifat umum

Pada menyampaikan pesan pada komunikasi massa ditujukan kepada umum dan memiliki kepentingan yang umum. Karena dalam komunikasi massa harus mencakup khalayak umum dari berbagai golongan dari mulai tingkat Pendidikan, usia, serta latar belakang kebudayaan yang berbeda.

3. Menimbulkan keserempakan

Komunikasi massa dapat dinikmati oleh komunikan pada saat yang sama mencakup jumlah khalayak yang tidak terbatas dan letak geografis yang terpisah

4. Komunikan bersifat heterogen

Penyebaran pesan pada komunikasi massa menyangkut masalah kepentingan umum. Oleh karena itu, komunikasi massa dapat dimanfaatkan oleh siapapun karena komunikannya tersebar dan terdiri atas berbagai macam latar belakang yang berbeda.

### **2.2.2.3 Jenis-Jenis Media Massa**

Dalam literatur lama, berikut jenis-jenis dari media massa antara lain sebagai berikut:

1. Media Massa Cetak

Dalam media massa terdapat media cetak dalam bentuk selebaran kertas, dari segi format dan ukuran kertas, bentuk dari media massa cetak meliputi koran atau surat kabar, tabloid, majalah, buku, *newsletter*, dan *bulletin*.

## 2. Media Massa Elektronik

Media elektronik merupakan salah satu dari media massa yang isinya disebarluaskan melalui suara atau video dengan menggunakan teknologi elektro seperti radio, televisi, dan film.

## 3. Media Massa Daring

Media massa daring merupakan salah satu media massa terkini seiring perkembangan teknologi yang disajikan di internet dalam bentuk situs web, situs berita, dan portal berita. Contohnya seperti Republika Online, Detik.com, dsb.

### **2.2.3 Tinjauan Tentang Film**

#### **2.2.3.1 Definisi film**

Film menurut Prasetya, (2019) adalah bentuk dari gambar yang bergerak dan mengeluarkan suara dan gambar (*Audio Visual*) yang termasuk kedalam proses komunikasi massa. Film bisa menjadi salah satu bagian sarana untuk menyampaikan pesan namun disajikan sebagai sarana hiburan. Film dapat memperlihatkan sebuah jalan cerita yang menarik yang terbentuk genre aksi, horror, drama, komedi, dan lain lain. Pada saat ini film telah mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring evolusi perkembangan dari film itu sendiri, dari mulai gambar berwarna hitam putih, hingga gambar tiga dimensi (3D).

Film merupakan bagian dari karya seni dari seorang sutradara serta seorang penulis naskah yang dibuat dengan kreatifitas dan penuh dengan imajinasi orang-orang yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan keindahan atau yang bisa disebut dengan estetika untuk dipertontonkan kepada khalayak penonton. Meski realitas

yang ada, karya seni sebuah film yang dapat diapresiasi itu merupakan bagian dari bisnis yang memberikan keuntungan bagi para pihak yang terlibat.

Dalam film dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu film fiksi (*fiction*) dan juga film non fiksi (*Non-Fiction*). Pada film fiksi (*Fiction*) dalam pengutaraan cerita merupakan ide karangan dan dimainkan oleh seorang aktor dan aktris yang menampilkan gambar serta gerak dan menimbulkan suara (*Audio Visual*). Film non fiksi (*Non-Fiction*) merupakan cerita yang diangkat dari kisah nyata namun sedikit dimodifikasi oleh seorang sutradara agar ceritanya lebih menarik dari sebuah kisah nyata dan biasanya dianggap sekaligus sebagai subjeknya yang terjadi dalam kehidupan nyata dalam sosial.

#### **2.2.3.2 Jenis-Jenis Film**

Dalam jenis-jenis film sangat penting untuk diketahui agar dapat memanfaatkan ilmu tersebut sesuai dengan karakteristiknya. Prasetya, (2019) menjelaskan di bukunya bahwa dalam film dapat dikelompokkan menjadi sejumlah jenis bagian yang diambil dari, antara lain sebagai berikut:

1. Film Cerita

Film Cerita merupakan jenis film yang mengandung sebuah cerita yang lazim dipertontonkan di sebuah bioskop dengan aktor atau aktris terkenal dan pada film cerita biasanya didistribusikan seperti barang dagangan. Cerita yang diangkat berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi sehingga menjadi menarik untuk ditonton, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang diambil. Pada era kini film cerita dapat diangkat menjadi film

yang mengandung informasi akurat, dan menjadi contoh teladan perjuangan seorang pahlawan.

## 2. Film Dokumenter

Menurut Robert Flathery, film dokumenter merupakan karya cipta yang mengandung kenyataan (*creative treatment of actually*). Dan pada film dokumenter diambil dari hasil interpretasi pribadi dan cenderung bersifat objektif mengenai kenyataan dari seseorang yang membuatnya mengenai sebuah kenyataan yang ada.

## 3. Film Berita

Film Berita merupakan sebuah film yang diambil dari sebuah sumber berita atau liputan yang terkeni yang terdapat fakta didalamnya dan kejadiannya tentu terjadi.

## 4. Film Kartun

Film kartun merupakan film dengan menggunakan gambar buatan dengan model 2D atau 3D dari perhubungan antara kartun yang dibuat oleh teknologi komputer yang bertujuan sebagai tontonan keluarga dan seluruh kalangan usia bisa menontonnya.

Keberagaman dari sebuah film dapat dijelaskan untuk para khalayak yang menontonnya yang memiliki banyak jenis pilihan dari sebuah film untuk disaksikan. Menurut para khalayak yang menonton sebuah film biasanya memiliki ketertarikan untuk menonton sebuah film di lihat dari jalan cerita dari film tersebut yang menarik, tak dipungkiri juga dapat dilihat dari aktor atau aktris yang

memainkan film tersebut, adegan yang berada didalam film tersebut, dan karakter yang ditampilkan oleh para tokoh pemeran dalam film tersebut.

### 2.2.3.3 Genre Film

*Genre* secara etimologis merupakan istilah yang berasal dari bahasa perancis “*genre*” yang artinya bentuk atau tipe. Pengertian film *genre* menurut Pratista (2008), merupakan sebuah klasifikasi atau jenis dari sebuah film yang dibuat. Sehingga dalam film memiliki bentuk pola yang khas, *setting*, karakter, cerita, maupun tema.

Fungsi dari *genre* dalam sebuah film adalah untuk mengelompokan sebuah klasifikasi dari film tersebut. Dengan melakukan pengelompokan, maka film dapat dengan mudah untuk dipilih dengan spesifikasi terkait. Berikut adalah klasifikasi *genre* pada film menurut (Pratista, 2008) antara lain sebagai berikut:

#### 1. Film Aksi

Genre aksi (*Accion*) merupakan salah satu *genre* dari sebuah film yang memberikan adegan yang menegangkan saat ditonton khalayak. Biasanya berkaitan dengan aksi kejar-kejaran, tembak menembak, serta balapan.

#### 2. Film Drama

Genre drama merupakan jenis *genre* film yang umumnya menceritakan sebuah kehidupan nyata yang berhubungan dengan tema, *setting*, karakter, serta cerita. Isu yang diambil dalam sebuah drama biasanya dalam skala besar yakni seperti masyarakat yang bertema politik atau kekuasaan ataupun dengan skala kecil yakni keluarga yang bertema keharmonisan atau cinta.

Kisah dalam drama seringkali diambil dari novel atau karya sastra yang dikembangkan menjadi sebuah film.

### 3. Epik Sejarah

*Genre* Epik Sejarah biasanya menceritakan tentang sebuah Sejarah atau masa lampau yang kemudian dijadikan sebuah film. Latar dari *genre* ini biasanya dari sebuah kerajaan, atau seorang tokoh besar yang menjadi sebuah mitos.

### 4. Fantasi

Pada *genre* fantasi merupakan cerita yang tidak nyata sepenuhnya. Karena pada karakter, peristiwa, dan tempat tidak nyata. Pada *genre* fantasi biasanya berhubungan dengan mitos, imajinasi, negeri dongeng, serta mimpi dan juga berhubungan dengan hal gaib seperti jin, dewa-dewi, dsb.

### 5. Fiksi Ilmiah

Genre fiksi ilmiah merupakan salah satu genre film yang menceritakan tentang hubungan dengan masa depan. Contohnya seperti perjalanan waktu dan percobaan ilmiah. Film ini biasanya dihadiri dengan karakter non manusia seperti alien, robot, dan monster.

### 6. Horror

Pada *genre* horror biasanya menceritakan tentang hal yang menakutkan dan suasana mencekam sehingga membuat takut khalayak yang menontonnya. *Genre* horror biasanya menceritakan tentang hubungan manusia dengan roh jahat dalam dunia supranatural atau sisi gelap manusia.

Karakter dalam film *genre* horror biasanya terdapat sosok berupa makhluk gaib, monster, hingga wujud fiksi yang ganjil.

#### 7. Komedi

*Genre* komedi biasanya memancing khalayak yang menontonnya untuk tertawa dan berisi dengan aksi, situasi, dan bahasa yang dilebih-lebihkan sehingga karakter yang ada dalam film tersebut harus bisa membuat khalayak yang menontonnya tertawa.

#### 8. Musikal

Pada *genre* musikal biasanya menggabungkan lagu dan tarian pada filmnya. *Genre* musikal biasanya didominasi oleh lagu-lagu dalam alur ceritanya.

#### 9. Petualangan

Petualangan merupakan salah satu *genre* film yang ceritanya datang ke sebuah tempat atau wilayah asing yang belum disentuh. Pada *genre* petualangan menyajikan suasana yang eksotis pada *setting* tempatnya seperti *setting* alam gunung, hutan, lautan, pulau, dsb.

### 2.2.4 Tinjauan Tentang Serial Drama

#### 2.2.4.1 Definisi Serial Drama

Drama merupakan salah satu dari *genre* sebuah film yang memiliki arti yang berasal dari Bahasa Yunani “*Dramoi*” yang artinya berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Dalam drama dapat diartikan sebagai sebuah kesenian yang melukiskan suatu sifat atau perilaku manusia lalu harus melahirkan kehendak manusia dengan sebuah aksi dan perilaku. Namun, menurut (Endraswara, 2011)

menjelaskan istilah lain dari drama pun didapatkan dari Bahasa Perancis (*Drama*) yang dipakai sebagai penjelasan lakon-lakon kehidupan kelas menengah.

Pengertian serial drama menurut de Fossard dan Riber, (2005) bahwa serial drama merupakan salah satu dari keempat tipe drama yang membangun cerita dan dikemas secara dramatis. Dalam serial drama memiliki cerita yang berlanjut selama sehari-hari atau berminggu-minggu, bahkan bisa berbulan-bulan hingga bertahun-tahun. Dan biasanya ditayangkan pada media televisi. Namun seiring perkembangan teknologi yang ada, penayangan pada serial drama merambah ke dalam media internet dengan didistribusikan ke layanan OTT (*Over the Top*). Layanan OTT (*Over the Top*) merupakan sebuah layanan *streaming* sebuah film/serial drama yang di tayangkan pada media internet dan biasanya berbayar secara per bulan/per tahun. Contoh dari Perusahaan layanan OTT ini antara lain seperti Netflix, Viu, Vidio, dan lain sebagainya.

Menurut de Fossard dan Riber, (2005) menjelaskan bahwa dalam serial drama memiliki kesamaan seperti novel, yakni ceritanya diungkapkan dari satu episode ke episode lainnya lalu disiarkan secara teratur dengan frekuensi penayangan satu kali dalam satu hari atau satu minggu.

#### **2.2.4.2 Karakteristik Serial Drama**

Dalam serial drama tentunya memiliki ciri khas yang membedakan dari genre film lainnya, antara lain sebagai berikut:

1. Cerita dalam serial drama cerita yang bersambung dan berkelanjutan pada setiap episodanya.

2. Serial drama memiliki keterlibatan yang intim dengan kehidupan orang lain.
3. Karakter dalam serial drama sangat beragam.
4. Pergantian emosi pada ceritanya.
5. Alur yang berlanjut dari satu episode ke episode selanjutnya.
6. Tayang satu hari sekali atau satu hari seminggu.

## **2.2.5 Tinjauan Tentang Kelas Sosial di Korea Selatan**

### **2.2.5.1 Definisi Kelas Sosial**

Berdasarkan pemikiran Karl Marx dalam (Hendriwani, 2020) meyakini bahwa sejatinya sebuah kelompok utama yang berperan penting dalam kelangsungan hidup suatu masyarakat adalah dengan adanya kelas-kelas sosial yang ada dan terbentuk di suatu wilayah tertentu. Ketimpangan yang dialami manusia pun sesungguhnya adalah hasil penindasan satu kelas oleh kelas lainnya. Dijelaskan dari buku buku Karl Marx pada akhirnya bahwa dari penggolongan masyarakat menjadi suatu kelas sosial, terjadinya sebuah penguasaan kekuasaan. Kelas sosial adalah bentuk penggolongan dalam masyarakat yang ditentukan oleh suatu posisi tertentu dalam proses produksi.

Kotler dalam teorinya menjelaskan bahwa kelas sosial ditandai sebagai pengelompokan masyarakat yang mempunyai minat, nilai, serta sifat dan perilaku yang sama, lalu dibentuk dalam sebuah kelompok secara berjenjang. Dalam arti lain dapat dijelaskan bahwa kelas sosial tak hanya dibagi berdasarkan Tingkat ekonomi saja, melainkan dapat dikelompokkan lagi berdasarkan kombinasi dari mulai Tingkat

Pendidikan, nilai dan kepercayaan yang dianut, pemilihan dalam sebuah Keputusan, dan kekayaan yang dianutnya.

Kelas sosial merupakan bentuk dari kelompok yang terbuka bagi para suatu individu yang memiliki tingkat sosial yang sama. Dalam kelas sosial terjadi pengelompokan masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat, ada yang berada di kelas atas, kelas menengah, maupun kelas rendah. Pengelompokan masyarakat dalam kelas sosial relatif permanen dan berjenjang di mana anggotanya berbagi, nilai, minat, dan perilaku yang sama terhadap sesuatu antar individu.

#### **2.2.5.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kelas Sosial**

Bentuk dari pelapisan kelas sosial di masyarakat ada berbagai macam. Menurut para ahli bentuk pelapisan masyarakat hanya berdasar pada salah satu aspek saja. Salah satunya adalah pada aspek ekonomi atau pada aspek ekonomi saja. Namun pada hal ini ada pula yang melihat kelas sosial melalui berbagai ukuran secara keseluruhan.

Selanjutnya terdapat faktor lain diantaranya terjadinya pembagian masyarakat kedalam kelompok kelompok yang lebih sederhana contohnya membaginya menjadi dua kelompok. Selain itu dalam pembagian kelompok kelas sosial ada yang dibagi menjadi tiga lapisan atau lebih. Pembagian kelompok kelas sosial adalah sebagai berikut:

1. Pembagian menjadi dua kelompok kelas sosial yang terdiri dari kelas atas (*upper class*) dan kelas bawah (*lower class*) saja.

2. Pembagian menjadi tiga kelompok kelas sosial diantaranya kelas atas (*upper class*), kelas menengah (*middle class*), dan kelas bawah (*lower class*).
3. Pembagian menjadi beberapa kelompok kelas sosial dengan lebih banyak dan kompleks diantaranya kelas atas (*upper class*), kelas menengah atas (*upper middle class*), kelas menengah (*middle class*), kelas menengah bawah (*lower middle class*), dan kelas bawah (*lower class*).

Pada umumnya kelompok kelas bahwa jumlah orangnya lebih banyak daripada kelas menengah, demikian sebaliknya, semakin tinggi kelompok kelasnya semakin sedikit pula jumlah orangnya.

Menurut (Narwoko & Suyanto, 2011) dalam bukunya memaparkan bahwa alasan terbentuk lapisan masyarakat dalam kelas sosial ada bermacam-macam. Namun terdapat prinsip dari terbentuknya lapisan masyarakat dalam kelas sosial diklarifikasikan dalam faktor kelas, sebagai berikut:

1. Kelas yang berdasarkan pada faktor ekonomi.
2. Kelas yang berdasarkan pada faktor politis.
3. Kelas yang didasarkan pada faktor menjabat pada jabatan-jabatan tertentu yang berada dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan kelas sosial menurut (Ahmadi, 2009) dalam teorinya antara lain sebagai berikut:

1. Ukuran kekayaan

Pada ukuran kekayaan menjadi salah satu tolak ukur seberapa tinggi kelas pada seorang individu, dilihat dari seberapa besar rumahnya, jenis mobil

yang dipunyai, gaya berpakaian, hingga gaya hidup yang dianut sebagai penentu seorang individu berada di kelas atas.

2. Ukuran kekuasaan

Pada ukuran kekuasaan terdapat tolak ukur yaitu seseorang yang mempunyai kekuasaan tinggi dan mempunyai wewenang besar atas segala apapun di lingkungan masyarakat terkait.

3. Ukuran ilmu pengetahuan

Pada ukuran ilmu pengetahuan yang menjadi tolak ukurnya yaitu gelar kesarjanaannya. Dikarenakan di lingkungan masyarakat hanya memiliki ilmu pengetahuan yang besar tanpa gelar apapun tidak akan dipercayai.

4. Ukuran kehormatan

Yang menjadi tolak ukur pada ukuran kehormatan disini meliputi orang yang paling disegani dan dihormati pada lingkungan tersebut, seperti contohnya golongan tua, atau seorang individu yang pernah berjasa besar pada masyarakat pada lingkungan tersebut seperti pahlawan. Namun, pada faktor ukuran kehormatan biasa dijumpai pada masyarakat tradisional.

### **2.2.5.3 Dampak dari Kelas Sosial**

Tentunya dari pembentukan kelas sosial ini mendapat dampak yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bersosial. Dampak dari kelas sosial menurut (Lawang, 2004) yang dapat dirangkum antara lain sebagai berikut:

1. Fanatisme

Maksud lain dari fanatisme sendiri yaitu memiliki dampak terhadap seorang individu menjadi obsesi berlebihan terhadap kelas sosial ini

sendiri, Contohnya seperti menilai seseorang dari kelas sosial, seorang individu menjadi kapitalis karena lebih mengagungkan kelas atas dibanding kelas bawah dan juga terlalu menganut sistem kelas sosial yang ada.

## 2. Stratifikasi Sosial

Pada stratifikasi sosial yaitu terjadi sebuah pengelompokan secara vertikal pada kelas sosial, sehingga yang terjadi yaitu terjadinya pembatas antara kelas atas dengan kelas bawah yang dilihat dari ciri ciri tertentu.

## 3. Toleransi

Salah satu dampak positif yang tersdapat dari kelas sosial ini yaitu toleransi, pada hal ini toleransi di kelas sosial ini yaitu terjadinya penghormatan antar kelompok kelas.

## 4. Solidaritas

Arti dari solidaritas itu sendiri merupakan sifat positif yang terjadi pada kelas sosial yaitu berupa keadaan saling percaya dengan membangun rasa saling menghargai sehingga terjadi keadaan sosial yang harmonis.

Contohnya yaitu pada kelompok kelas atas yang memberikan sumbangan atau pertolongan khusus kepada kelompok kelas bawah.

### **2.2.5.4 Kelas Sosial di Korea Selatan**

Negara Korea Selatan merupakan negara yang penduduknya homogen atau penduduknya hampir seluruhnya sama. Menurut artikel The Korea Times (Shin-who, 2023), masyarakat Korea Selatan sudah dididik sejak dini mengenai etnik homogen (*Ethnically Homogeneous*) dan masih dinjunjung tinggi di Korea Selatan.

Sehingga seluruh masyarakat di Korea Selatan terlalu terpaku pada pemikiran yang sama sebagai standar yang bersifat hanya satu, sehingga juga jiwa kompetitif dan juga diskriminasi sangat tinggi diakibatkan dari masyarakatnya yang homogen.

Pada negara Korea Selatan yang menjadi salah satu negara yang kompetitif bagi setiap warganya. Menurut data World Competitiveness Ranking 2023 (Arbar, 2023), negara Korea Selatan menduduki peringkat 28 dari 66 negara lainnya. karena tingkat kompetitif seorang individu Korea Selatan yang lumayan tinggi, sehingga pengkelasan sosial sangat Nampak di negara tersebut, baik dari segi pendidikan warga negaranya, hingga perekonomian pada warga Korea Selatan.

Objek dari kompetitif dan juga diskriminasi meliputi kelas sosial pada seseorang. Semakin tinggi kelas sosialnya, semakin banyak juga privilege yang di dapatkan. Sehingga, muncul lah istilah Chaebol (재벌 ) di Korea Selatan yang artinya seorang keluarga konglomerat yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan peran manajerial terhadap negara Korea Selatan menurut Kim, (2017) kaum chaebol yang populasinya 10% di Korea Selatan namun memegang sekiranya 66% kekayaan nasional, dan oleh karena itu sendiri yang membuat Chaebol terlihat lebih unggul dari masyarakat lain dan memiliki hak dan kekuasaan yang lebih khusus.

Para kaum Chaebol dikaitkan dengan silsilah keluarga sehingga terbentuk ideologi pada kelas sosial di Korea Selatan yakni Teori Kelas Sendok (*Spoon Class Theory*). Spoon Class Theory menurut Kim, (2017) merupakan sebuah teori yang menanggapi bahwa status ekonomi pada seorang individu ditentukan dari harta orang tua. Teori tersebut muncul pada tahun 2015 yang dipelopori di komunitas

online namun berasal dari idiom Inggris “*A born with a silver spoon in one’s mouth*” yang artinya ketika seseorang individu dilahirkan di lingkungan yang kaya maka keberuntungan akan lebih berpihak kepada individu tersebut. Namun sejarah Spoon Class Theory lainnya yakni pada saat era Joseon di Korea Selatan, seseorang kekayaan individu bergantung pada bahan material sendok yang ia gunakan. Spoon Class Theory mengacu pada gagasan bahwa setiap individu di suatu negara diklasifikasikan ke dalam kelas sosial ekonomi yang berbeda sesuai dengan kekayaan dan tingkat pendapatan orang tuanya masing-masing. Maka tingkat kesuksesan pada setiap individu bergantung pada kekayaan dari orang tuanya. Pembagian kelas dari Spoon Class Theory antara lain sebagai berikut:

1. *Golden Spoon*

Kelas *Golden Spoon* menurut Kim, (2017) merupakan strata kelas sosial yang paling tinggi dikarenakan mereka merupakan kaum Chaebol di negara Korea Selatan. Mereka yang lahir dari strata kelas ini lebih mudah untuk mendapatkan *previllage* (hak khusus), dan dapat mencapai apapun dari usaha yang mereka lalui.

2. *Silver Spoon*

Pada kelas *Silver Spoon* sama seperti kelas *Golden Spoon* namun terdapat perbedaan tingkat kelasnya karena pada kelas *Silver Spoon* merupakan orang yang memiliki usaha sukses dan cenderung bisa jatuh kapan saja contohnya seperti artis/idola, pemilik perusahaan yang telah maju.

### 3. *Dirty Spoon*

*Dirty spoon* merupakan kelas yang terendah menurut masyarakat Korea Selatan. Pada kelas *dirty spoon* menyoroti pada ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam masyarakat, dimana kekayaan dan status sosial menentukan seseorang individu.

## 2.2.6 Tinjauan Tentang Semiotika

### 2.2.6.1 Definisi Semiotika Komunikasi

Semiotika merupakan studi yang mempelajari bagaimana masyarakat membuat makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi. Arti dari semiotika itu sendiri berasal dari Yunani yaitu *seemion* yang artinya “tanda”, dan juga disebut juga sebagai *semeiotikos* yang artinya “teori tanda”. Arti dari tanda itu sendiri diartikan sebagai suatu yang atas dasar hasil konvensi sosial yang telah terbangun sebelumnya yang dianggap mewakili arti yang lain.

Menurut Sobur, (2023) secara etimologis, arti dari semiotika berasal dari dari kata “*semion*” yang mempunyai arti yaitu “tanda”. Arti dari tanda itu sendiri dijelaskan sebagai sesuatu atas dasar konvensi sosial yang tergabung sebelumnya, yang dianggap memiliki sesuatu yang lain.

Semiotika merupakan sebuah ilmu atau metode analisis yang mempelajari sebuah tanda. Dan tanda itu sendiri merupakan alat ukur dalam menganalisis semiotika ini untuk mencari arti yang ada pada seluruh aspek yang ada. Menurut pengertian John Fiske, semiotika menjadi salah satu metode atau cara untuk menganalisis serta memberikan makna terhadap sebuah lambang teks atau pesan, semua model tentang makna secara luas mempunyai bentuk yang hampir mirip,

masing-masing berfokus pada tiga elemen dengan cara tertentu dalam seluruh kajian makna.

Jadi semiotika merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali dan menemukan sebuah makna yang didapatkan dari sebuah tanda. Dan tanda juga menunjukkan pada sesuatu hal lainnya yaitu suatu hal yang tersembunyi dibalik tanda. Contohnya yaitu cair maka dibaliknya terdapat tanda yang merujuk kepada air.

#### **2.2.6.2 Semiotika John Fiske**

John Fiske adalah seorang filsuf semiotika perfilman yang lahir pada tahun 1939 di Amerika Serikat yang menamatkan studi di Universitas Cambridge Inggris dan mengajar di beberapa negara seperti Australia, New Zeland, dan Amerika Serikat. Ia juga merupakan seorang editor studi budaya pada tahun 1980-1990 di Curtin University Australia Barat. Ia merupakan penulis beberapa buku yang mengkaji tentang televisi sebagai media massa dan budaya populer. Dalam bukunya berisi tentang analisis acara televisi yang memiliki sebuah pemaknaan berbeda secara sosio-kultural pada setiap khalayak yang menontonnya. John Fiske tidak setuju dengan teori yang menyatakan bahwa khalayak menikmati produk media massa tanpa berpikir dan tidak kritis, namun ia memberi saran audiensi dengan berbagai latar belakang dan identitas sosial yang memungkinkan mereka untuk menerima output yang berbeda (Piliang, 2003).

Menurut John Fiske, semiotika merupakan sebuah studi yang mempelajari tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana sebuah tanda dan makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang

bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang berkomunikasi sehingga mendapatkan makna (Piliang, 2003). Menurut teori John Fiske (dalam Piliang, 2003) secara semiotika, terdapat dua fokus utama yakni hubungan antara tanda dan maknanya, dan bagaimana tanda dikombinasikan menjadi suatu kode. Teks merupakan fokus penelitian utama dalam semiotika. Namun, maksud dari teks ini dapat diartikan secara luas, bukannya hanya teks tertulis, namun juga segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi, John Fiske menganggap bahwa film, sinetron, drama opera sabun, kuis, iklan, dianggap sebagai salah satu teks juga. Ia menganalisis acara televisi sebagai “teks“ untuk memeriksa berbagai lapisan sosio-budaya makna dan isi.

#### **2.2.6.3 Semiotika Dalam Film**

Film dalam konteks semiotika merupakan aplikasi penyampaian bentuk pesan dari semiotika komunikasi itu sendiri, pada film mempunyai daya tarik yang lebih dibanding media lain dalam semiotika dikarenakan lebih menarik banyak perhatian dari khalayak umum dan bentuk waktu yang sangat cepat dipahaminya. Dalam film menurut teori Roland Barthes dapat mengkaji makna denotasi, konotasi, serta mitos yang terdapat didalamnya dengan mencari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dari sebuah dialog, adegan, suasana yang terdapat dari sebuah film.

Menurut van Zoest (dalam Sobur, 2023) menjelaskan bahwa film merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis *structural* atau semiotika, karena pada film dibangun dengan sebuah tanda. Tanda-tanda tersebut termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik guna mencapai efek yang diharapkan.

Berbeda dengan rangkaian fotografi statis, rangkaian gambar dalam sebuah film menciptakan imaji dan sistem penandaan sendiri. Oleh karena itu, pada film terdapat tanda-tanda ikonis yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Ciri dari gambar sebuah film merupakan persamaannya dengan realitas yang ditunjukkan. Visual dari sebuah film itu sendiri adalah ikonis bagi realitas yang di denotasikannya. Dari sistem semiotika yang lebih penting lagi daripada film adalah penggunaan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu

Menurut Graeme Turner menjelaskan bahwa pada makna film bukanlah sebagai refleksi dari realitas. Namun, pada film merupakan “pindahan” dari realitas ke layer tanpa mengubah realitas itu sendiri. Namun, film berfungsi sebagai representasi dari realitas, pada film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas dalam bentuk kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya dari sebuah film tersebut.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Di lingkungan sekitar tentunya terdapat kelas sosial dan pengelompokan pada kelas sosial, pada hal ini terjadinya pengaruh terhadap sebuah pemikiran dan juga persepsi meliputi perilaku, nilai dan cara hidup, gaya hidup, serta cara memandang atau menilai antar kelas baik itu kelas di atasnya atau di bawahnya. Dengan adanya pengelompokan pada kelas sosial yang terjadi pada lingkungan masyarakat, terjadi permasalahan antar masyarakat seperti stratifikasi sosial yang terjadi pada masyarakat, hingga penyalahgunaan kekuasaan oleh kelas atas untuk kepentingan pribadinya, Tanda dalam kelas sosial menurut Kotler yakni ditandai

pengelompokan masyarakat yang mempunyai minat, nilai, serta sifat dan perilaku yang sama, lalu dibentuk dalam sebuah kelompok secara berjenjang.

Semiotika merupakan salah satu studi yang mempelajari bagaimana masyarakat membuat makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi. Arti dari semiotika itu sendiri berasal dari Yunani yaitu *seemion* yang artinya “tanda”, dan juga disebut juga sebagai *semeiotikos* yang artinya “teori tanda”. Arti dari tanda itu sendiri diartikan sebagai suatu yang atas dasar hasil konvensi sosial yang telah terbangun sebelumnya yang dianggap mewakili arti yang lain.

Sebagaimana yang telah di jelaskan sebelumnya pada penjelasan di atas untuk melihat Representasi Kelas Sosial di Masyarakat Korea dalam Serial Drama *Pyramid Game* dengan menggunakan teori semiotika John Fiske, maka peneliti memiliki fokus pada indikator antara lain sebagai berikut:

1. Level Realitas

Level realitas merupakan peristiwa yang ditandakan (*Encode*) sebagai realitas seperti tampilan pakaian, lingkungan perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara, dsb. Level realitas dalam penampilan memperlihatkan realita yang terjadi dalam sebuah film dan dimasukkan kepada kode-kode realitas yang ada

2. Level Representasi

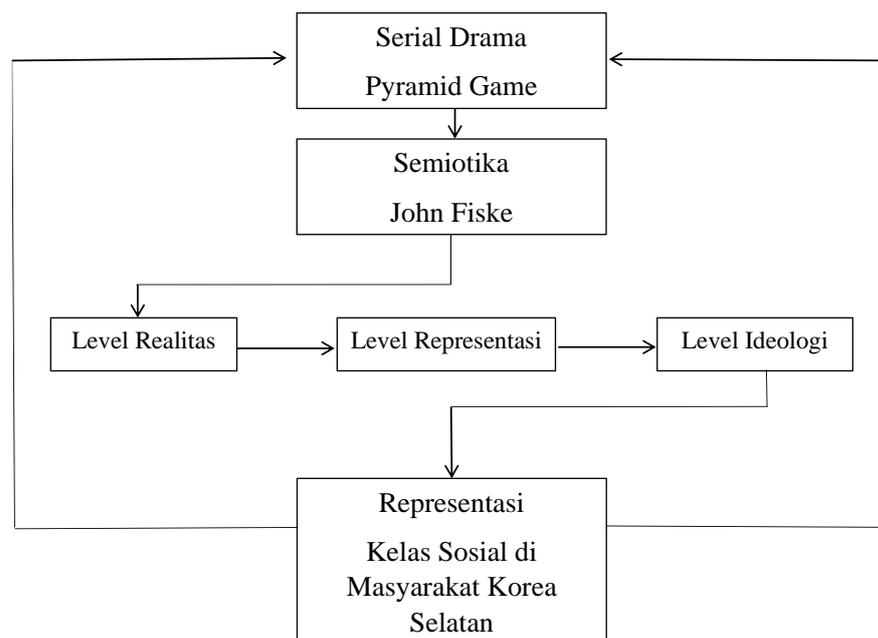
Level representasi merupakan sebuah realitas yang terencode dalam *encode electronically* harus ditampilkan pada kode teknis. Contohnya seperti angle kamera, latar pencahayaan dan musik, editing, dan suara yang ditunjukkan. Dalam sebuah level representasi ini sendiri membantu untuk

menampilkan realita yang terdapat dalam sebuah film dengan kode teknikal yang terdapat dalam sebuah film.

### 3. Level Ideologi

Pada Level Ideologi semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis/sosial, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya. Dalam level ideologi tersebut dapat menyimpulkan kode sosial yang terjadi yang dapat dilihat dari level realitas dan representasi.

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**



*Sumber: Peneliti, 2024*